

Representasi Sifat Kepemimpinan (*Trait of Leadership*) Pada Tokoh Willy Wonka dalam Film “Wonka 2023”

¹Muhammad Fikri, ²Amaliyah, ³Erindah Dimisyqiyani, ⁴Rizky Amalia Sinulingga, ⁵Gagas
Gayuh Aji

¹⁻⁵Manajemen Perkantoran Digital, Universitas Airlangga, Surabaya

E-mail: ¹muhammad.fikri-2023@vokasi.unair.ac.id, ²amaliyah@vokasi.unair.ac.id
³erindah-dimisyqiyani@vokasi.unair.ac.id, ⁴rizkyamalia@vokasi.unair.ac.id.
⁵gagas.gayuh.aji@vokasi.unair.ac.id

ABSTRAK

Kepemimpinan merupakan faktor krusial yang menentukan keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai visi dan misi yang ditetapkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi sifat kepemimpinan pada tokoh Willy Wonka dalam film Wonka (2023), serta mengidentifikasi karakteristik dominan yang membentuk kepribadiannya sebagai pemimpin. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi pengaruh sifat-sifat kepemimpinan tersebut terhadap dinamika sosial yang berkembang dalam narasi cerita. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi film, dokumentasi visual, dan studi literatur, lalu dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Hasil temuan menunjukkan bahwa tokoh Wonka menampilkan sejumlah karakteristik utama dalam teori sifat kepemimpinan, seperti kepercayaan diri, integritas, kecerdasan emosional, serta ketekunan dalam merealisasikan visinya. Kepemimpinan yang diperlihatkan mencerminkan figur yang mampu menginspirasi, membangun hubungan sosial yang positif, dan mempertahankan nilai-nilai moral dalam situasi yang penuh tantangan. Temuan ini mendukung asumsi bahwa kualitas personal dapat menjadi fondasi utama dalam membentuk efektivitas kepemimpinan. Namun demikian, pendekatan sifat dalam kepemimpinan kerap dikritik karena berpotensi menimbulkan bias individualistik dan mengabaikan pentingnya pembelajaran, pengalaman, serta adaptasi terhadap sosial dan budaya yang terus berubah. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengintegrasikan teori kepemimpinan lainnya guna memberikan pemahaman yang lebih adaptif terhadap realitas sosial yang terus berubah.

Kata kunci : Kepemimpinan, Sifat Kepemimpinan, Integritas, Film Wonka

ABSTRACT

Leadership is a crucial factor that determines the success of an organization in achieving its established vision and mission. This study aims to analyze the representation of leadership traits in the character of Willy Wonka in the film Wonka (2023), and to identify the dominant characteristics that shape his personality as a leader. In addition, this research explores how these leadership traits influence the social dynamics that unfold throughout the narrative. The study employs a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through film observation, visual documentation, and literature review, and analyzed using the interactive model of Miles and Huberman. The findings indicate that the character of Wonka demonstrates several key attributes of trait theory of leadership, such as self-confidence, integrity, emotional intelligence, and perseverance in realizing his vision. The portrayed leadership reflects a figure capable of inspiring others, fostering positive social relationships, and upholding moral values in the face of challenges. These findings support the assumption that personal qualities can serve as a fundamental basis for effective leadership. However, the trait-based approach to leadership has often been criticized for its potential to promote individualistic bias and for overlooking the importance of learning, experience, and adaptation to evolving social and cultural contexts. Future research is recommended to integrate other leadership theories in order to provide a more adaptive and contextually grounded understanding of leadership in complex social realities.

Keywords : Leadership, Trait of Leadership, Integrity, Wonka Film

1. PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan kunci utama untuk mencapai kesuksesan suatu organisasi. Mulai dari suatu tim kerja, lembaga pendidikan, unit militer dan bahkan organisasi sosial, dipengaruhi oleh peran seorang pemimpin yang dimana mampu terbukti memberikan pengaruh besar terhadap motivasi dan kinerja para anggota di dalamnya. Secara umum, kepemimpinan sering dipahami sebagai kemampuan untuk mengatur, menggerakkan, dan memengaruhi orang lain (Lestari, 2022). Seorang pemimpin yang efektif tidak hanya memberikan arahan, melainkan juga mampu menjadi sumber inspirasi dalam suatu organisasi. Secara sederhana, kepemimpinan dapat dipahami sebagai kemampuan untuk membimbing, mengarahkan, dan memengaruhi orang lain.

Salah satu teori kepemimpinan yang menjadi dasar acuan untuk menentukan kepemimpinan yang efektif adalah teori sifat kepemimpinan (*trait theory of leadership*). Teori sifat kepemimpinan mempunyai asumsi dasar yang diangkat adalah bahwa kepemimpinan membutuhkan seperangkat sifat atau temperamen tertentu yang menjamin keberhasilan dalam situasi tertentu (Fatimah, 2022). Keberhasilan seorang pemimpin terletak pada kepribadian pemimpin itu sendiri. Dalam perspektif teori ini, dapat dikembangkan dengan mengeksplorasi karakteristik bawaan kepemimpinan yang telah terjadi, baik yang berhasil maupun yang kurang berhasil. Dengan kata lain, hanya segelintir individu, yang memiliki karakteristik unik untuk menjadi pemimpin yang efektif dan mencapai kebesaran atas kehendak Tuhan.

Dalam dekade terakhir, kajian studi kepemimpinan telah mengalami perluasan, tidak hanya terbatas pada lingkungan organisasi, tetapi juga berkembang pada representasi karakter fiktif dalam bentuk media visual seperti

film. Karakter dalam film seringkali mampu merepresentasikan tipe kepemimpinan yang dapat menginspirasi, menentang, dan bahkan mengkritik norma yang berlaku (Aarøen & Selart, 2025). Dalam hal ini, film *Wonka* menjadi menarik untuk dikaji karena menghadirkan tokoh Willy Wonka muda sebagai figur pemimpin yang tidak konvensional, namun sangat kuat dalam nilai, visi, dan pengaruhnya. Wonka tampil sebagai sosok yang gigih, optimis, dan menjunjung tinggi nilai moral. Tokoh Wonka dalam film ini dapat dibahas sebagai representasi dari teori sifat kepemimpinan, karena sepanjang alur cerita film dapat memperlihatkan kualitas khas seorang pemimpin yang visioner dan memiliki keteguhan prinsip. Contohnya seperti, dorongan yang kuat (*drive*), kepercayaannya terhadap diri sendiri (*self-confidence*). Selain itu, kemampuannya untuk menyusun strategi, memahami pasar, dan memimpin orang-orang yang terpinggirkan juga mencerminkan atribut-atribut penting dalam teori sifat.

Lebih lanjut, urgensi penelitian kepemimpinan semakin relevan ketika dikaitkan dengan penelitian terdahulunya. penelitian tentang studi kepemimpinan masih banyak yang terbatas pada struktural dan gaya kepemimpinan, sehingga mengabaikan dimensi intrinsik berupa sifat-sifat (*traits*) atau karakteristik kepemimpinan yang melekat pada individu pemimpin. Sebagaimana dinyatakan oleh Collins (2021), sifat seperti kepercayaan diri, fleksibilitas, dan ketahanan mental memiliki peran krusial dalam proses pengambilan keputusan di bawah tekanan tinggi. Hal ini memperkuat argumen bahwa studi mengenai sifat kepemimpinan bukan hanya penting, melainkan mendesak untuk dikaji lebih lanjut. Dengan melakukan analisis terhadap karakter Wonka, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan membuka perspektif baru dalam pengembangan studi kepemimpinan,

khususnya dalam hal memahami peran dan karakteristik kepemimpinan. Fokus utama penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menggambarkan bagaimana sifat-sifat kepemimpinan yang dimiliki oleh tokoh Wonka seperti visi, keberanian, integritas, dan inovatif terwujud dalam tindakan serta interaksinya dengan karakter lain di dalam film.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana representasi sifat kepemimpinan (*trait of leadership*) ditampilkan melalui karakter Willy Wonka dalam film Wonka?
2. Apa sifat kepemimpinan yang dominan dalam diri tokoh Willy Wonka?
3. Bagaimana pengaruh sifat kepemimpinan tersebut terhadap dinamika sosial yang dibangun tokoh Willy Wonka dalam film?

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis representasi sifat kepemimpinan yang ditampilkan oleh karakter Willy Wonka dalam film Wonka.
2. Untuk mengidentifikasi dan mengkaji sifat-sifat kepemimpinan yang dominan dalam karakter Willy Wonka berdasarkan teori *trait of leadership*.
3. Untuk menjelaskan bagaimana sifat kepemimpinan tersebut memengaruhi interaksi sosial dalam alur cerita film.

2. LANDASAN TEORI

Manajemen

Manajemen pada dasarnya diartikan sebagai suatu seni mengatur yang melibatkan proses, cara, dan

tindakan tertentu, untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Teori fungsi manajemen yang diperkenalkan oleh George R. Terry menjelaskan empat fungsi manajemen yaitu POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*). *Planning* atau Perencanaan adalah proses penentuan tujuan, *Organizing* atau pengorganisasian untuk melengkapi rencana yang telah dibuat dengan susunan organisasi pelaksanaannya, *Actuating* atau mengarahkan anggota organisasi melakukan tujuan yang ditetapkan organisasi, dan *Controlling* atau pengawasan untuk menjaga rencana yang telah dilaksanakan telah sesuai dengan yang ditetapkan (Pratama, 2019). Dalam hal ini, fungsi *Organizing* atau pengorganisasian memerlukan seseorang pemimpin untuk mendelegasikan tugas dan menggerakkan organisasi untuk mencapai tujuannya. Oleh karena itu, kepemimpinan berfungsi sebagai pengambilan keputusan, mencakup aspek motivasi, komunikasi, koordinasi, dan pengembangan anggota.

Kepemimpinan

Kepemimpinan secara umum didefinisikan sebagai suatu proses memengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan organisasi atau kelompok secara efektif. Dalam pandangan Kartini (2017), kepemimpinan merupakan hubungan sosial yang menciptakan arah dan tujuan bersama, di mana pemimpin sebagai penggerak utama perilaku para pengikutnya untuk berkontribusi pada visi kebersamaan organisasi. Kepemimpinan juga sering dipahami melalui berbagai pendekatan, salah satunya adalah pendekatan karakteristik pribadi, yang menyatakan bahwa seorang pemimpin memiliki ciri khas tertentu seperti integritas, kemampuan berkomunikasi, empati, dan ketegasan.

Sifat Kepemimpinan

Teori sifat kepemimpinan adalah salah satu teori kepemimpinan tertua yang

menyatakan bahwa efektivitas kepemimpinan ditentukan oleh karakteristik atau sifat-sifat pribadi yang melekat pada diri seseorang. Teori ini berpandangan bahwa seseorang menjadi pemimpin karena memiliki sifat tertentu seperti kecerdasan, kepercayaan diri, integritas, dan karisma yang membedakannya dari orang lain. Menurut Madanchian (2016), dijelaskan bahwa teori sifat menitikberatkan pada identifikasi sifat-sifat tertentu yang dapat diprediksi menghasilkan kepemimpinan yang efektif.

Teori ini dianggap sebagai dasar untuk seleksi dan pelatihan kepemimpinan karena membantu organisasi mengidentifikasi potensi pemimpin sejak dini melalui evaluasi karakteristik kepribadian. Lebih lanjut, Emere (2019) dalam penelitiannya menekankan bahwa teori sifat memberikan dasar untuk memahami bahwa tidak semua orang cocok menjadi pemimpin. Mereka mengidentifikasi sifat-sifat penting seperti kepercayaan diri (*self-confidence*), dorongan yang kuat (*drive*) stabilitas emosional (*emotional stability*), integritas (*integrity*), dan kemampuan kognitif (*cognitive ability*) sebagai atribut yang mendasari gaya kepemimpinan yang efektif. Teori ini membantu menjelaskan mengapa beberapa individu tampak secara alami lebih kompeten dalam memimpin dibandingkan yang lain.

Menurut Heryana (2024), teori ini berpijak pada keyakinan bahwa "pemimpin itu dilahirkan, bukan dibentuk", yang berarti bahwa kemampuan kepemimpinan merupakan sesuatu yang bersifat alami dan telah dimiliki seseorang sejak lahir. Dalam pandangan ini, individu menjadi pemimpin yang baik karena memiliki karakter dan kualitas pribadi tertentu yang telah melekat sejak awal kehidupan. Teori ini juga mengemukakan bahwa, terdapat sejumlah sifat bawaan yang secara alami dimiliki oleh seorang pemimpin.

Beberapa di antaranya meliputi kecerdasan, yang mencakup kemampuan berpikir secara logis, memecahkan masalah, dan membuat keputusan dengan tepat. Teori ini menunjukkan bahwa para pemimpin layak menduduki jabatan tersebut karena sifat-sifat khusus yang mereka miliki (Sarwar et al., 2022).

3. METODOLOGI

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami suatu fenomena atau situasi tertentu dengan pendekatan yang bersifat deskriptif serta interpretatif (Niam et al., 2024). Jenis pendekatan deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran rinci dan sistematis mengenai suatu fenomena dengan tujuan utama adalah untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang terjadi. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena yang sedang berlangsung atau yang terjadi secara alami tanpa ada perlakuan khusus dari peneliti. Pendekatan ini dipilih karena untuk memahami makna yang terkandung dalam representasi sifat kepemimpinan tokoh Wonka, melalui interpretasi data non-numerik yang bersumber dari dialog, tindakan karakter, dan situasi dalam film.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian merupakan pihak atau entitas yang menjadi fokus kajian, baik itu individu, objek fisik, maupun institusi. Secara umum, subjek penelitian adalah pihak yang menjadi dasar penarikan kesimpulan dari hasil penelitian (Surokim et al., 2016). Pada penelitian ini, subjek penelitian merujuk pada film "Wonka" tahun 2023 yang disutradarai oleh Paul King.

Menurut Habsy (2017), Dalam penelitian kualitatif, objek yang diteliti

berada dalam lingkungan alamiah atau *natural setting*. Oleh karena itu, metode ini sering disebut sebagai metode naturalistik. Objek alamiah merujuk pada kondisi nyata yang tidak mengalami manipulasi atau rekayasa oleh peneliti. Objek penelitian ini mempunyai ruang lingkup seluruh aspek visual dan verbal yang berkaitan dengan karakter Wonka dalam film, yang dianalisis secara mendalam sebagai bentuk representasi seorang pemimpin. seperti sifat-sifat kepemimpinan (*traits of leadership*) termasuk penampilannya, ekspresi wajah, bahasa tubuh, gaya bicara, serta interaksi dengan tokoh-tokoh lain yang merefleksikan ciri-ciri kepemimpinan menurut teori sifat.

Sumber Data

Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder (Wahidmurni, 2017), yaitu:

1. Data primer adalah data utama yang dapat diperoleh dari sumber asli atau sumber pertama. Pada penelitian ini, sumber data primer diambil dari adegan-adegan, dialog, aspek visual seperti bahasa tubuh, ekspresi wajah dan interaksi sosial dengan karakter lain pada tokoh Wonka yang menampilkan sifat-sifat kepemimpinan, dan kemudian dikumpulkan melalui dokumentasi, dialog, dan tangkapan layar (*screenshot*).
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh bukan dari sumber asli atau sumber pertama melainkan hasil bentuk penyajian dari pihak lain seperti buku-buku teori kepemimpinan, artikel ilmiah, maupun hasil penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini, data sekunder berperan penting dalam membangun kerangka teori dan membandingkan temuan dengan teori yang ada.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan 3 cara (Alaslan et al., 2023), yaitu:

1. Observasi, dengan cara mengamati tindakan, peristiwa, atau aktivitas yang dilakukan oleh individu maupun kelompok yang menjadi fokus utama sifat kepemimpinan
2. Dokumentasi, dengan mengumpulkan dan menganalisis transkrip dialog, cuplikan visual film yang memuat informasi tentang karakterisasi tokoh
3. Studi literatur, dengan mengumpulkan dan menganalisis data dari sumber-sumber teoritis seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang membahas tentang teori sifat kepemimpinan. Sumber-sumber ini digunakan sebagai dasar teori dan pembandingan interpretasi terhadap data yang diperoleh dari film.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024) yang terdapat tiga tahapan, yaitu:

1. Reduksi data, proses pemilihan, penyederhanaan, dan pemindahan data mentah ke dalam bentuk yang lebih terorganisir. Data kemudian menyaring cuplikan adegan, dialog, atau tindakan tokoh Willy Wonka yang merepresentasikan sifat kepemimpinan. berdasarkan kategori komunikasi, interaksi, ekspresi wajah, dan gestur tubuh.
2. Penyajian data, data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk naratif deskriptif secara terstruktur untuk memudahkan proses interpretasi.
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi, berupa proses menarik kesimpulan dari data yang telah direduksi dan disajikan melalui triangulasi data untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Keabsahan Data

Validitas atau keabsahan data menjadi aspek yang sangat penting untuk menjamin kepercayaan terhadap hasil penelitian. Oleh karena itu, pada

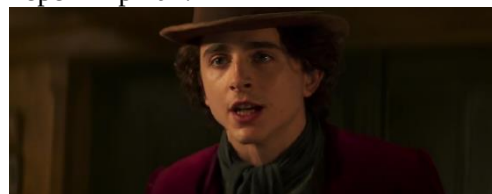
penelitian ini digunakan teknik triangulasi sebagai strategi untuk meningkatkan keakuratan dan kedalaman interpretasi data. Triangulasi merupakan pendekatan yang digunakan untuk menguji konsistensi dan keabsahan informasi dari berbagai sumber atau perspektif yang berbeda (Sa'adah et al., 2022). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teori seperti membandingkan temuan dengan berbagai teori kepemimpinan untuk menghindari bias dari interpretasi dan memiliki kesimpulan yang didasari dengan valid.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Setelah melakukan observasi film dan memahami alur cerita secara keseluruhan, penelitian ini menemukan bahwa tokoh Willy Wonka merepresentasikan hampir seluruh karakteristik tersebut secara konsisten dalam alur cerita. Karakter pemimpin tampak dominan sejak awal film, memperlihatkan semangat dan keyakinannya bahwa mimpinya akan mengubah dunia. Salah satu aspek penting yang mendukung karakternya sebagai pemimpin adalah motivasi kepemimpinan yang muncul secara internal. Wonka tidak memiliki kekuasaan formal atau jabatan tertentu, namun ia mampu memengaruhi orang-orang di sekitarnya. Hal ini terlihat dalam hubungannya dengan tokoh Noodle dan orang-orang yang terjebak di ruang cucian bawah tanah. Mereka memilih mengikuti Wonka bukan karena paksaan, melainkan karena mereka melihat ketulusan dan visi yang ia miliki. Integritas sebagai salah satu ciri penting dalam teori sifat juga tergambarkan jelas dalam beberapa adegan. Ketika dihadapkan pada pilihan untuk menyuap pejabat korup demi mendapatkan izin usaha, ia tetap memegang prinsip bahwa bisnis seharusnya tidak mengorbankan nilai-nilai moral. Dalam situasi penuh tekanan sekalipun, Wonka

mempertahankan integritasnya sebagai pemimpin yang menjunjung tinggi kejujuran. Secara keseluruhan, representasi kepemimpinan dalam tokoh Wonka sangat kuat dan mencerminkan karakteristik utama dari teori sifat kepemimpinan.



Gambar 1.

Wonka berbicara penuh semangat menyatakan niatnya

Sumber : Film Wonka 2023 (Menit 08:15)

Wonka: “Aku semacam pesulap, penemu dan pembuat cokelat. Besok pagi di *Galleries Gourmet*, aku akan mengungkap ciptaanku yang paling menakjubkan”

Adegan ini muncul pada bagian awal film, ketika Wonka baru tiba di kota dan belum dikenal siapa-siapa. Dialog ini merupakan bentuk manifestasi pribadinya. Menandai pernyataan visi dan tekad pribadi Wonka. Ia menyatakan bahwa dunia belum melihat penciptaannya yang paling luar biasa, dan bahwa dirinya yang sebenarnya sebagai inovator, seniman, dan pemimpin belum sepenuhnya muncul. Wonka menunjukkan kepercayaan penuh pada potensi dirinya, bahkan ketika belum memiliki posisi, kekayaan, atau dukungan. Ia tidak hanya ingin menciptakan untuk dirinya sendiri, tetapi juga ingin menginspirasi dan mengubah dunia dengan ciptaannya.



Gambar 2.

Wonka menceritakan latar belakangnya

Sumber : Film Wonka 2023 (Menit 21:50)

Wonka: “Aku memusatkan studiku hampir sepenuhnya pada cokelat.”

Adegan ini terjadi ketika Wonka menceritakan latar belakang dirinya kepada Noodle, sahabat sekaligus rekan seperjuangannya. Ia mengungkapkan bahwa hidupnya selama ini didedikasikan untuk mempelajari cokelat tidak hanya sebagai makanan, tetapi sebagai seni, ilmu, dan sarana untuk menyampaikan keajaiban kepada dunia. Adegan ini menguatkan citra Wonka sebagai pemimpin yang bukan hanya berani dan bermoral, tetapi juga berkompetensi tinggi dan berdedikasi secara penuh pada bidang yang ia tekuni. Melalui dedikasi totalnya terhadap cokelat, ia mampu menginspirasi dan memengaruhi orang lain yang merupakan inti dari kepemimpinan sejati dalam teori sifat.



Gambar 3.

Wonka membuat alat pencuci pakaian di rumah bawah tanah

Sumber : Film Wonka 2023 (Menit 36:30)

Adegan ini terjadi di rumah cucian bawah tanah milik Mrs. Scrubitt's saat Wonka dikurung karena tidak mampu membayar tempat tinggal kontrakannya. Ia memutuskan untuk menciptakan alat pencuci pakaian untuk memudahkan pekerjaan orang-orang yang juga terjebak di dalam ruang cucian bawah tanah. Wonka memperlihatkan bahwa meski tidak memiliki modal besar atau fasilitas modern, ia tetap mampu menciptakan teknologi sendiri untuk mewujudkan visinya. Ini adalah bentuk dari memimpin melalui solusi, bukan ketergantungan pada sistem yang sudah mapan. Inovasi alat-alat yang unik dan sederhana menunjukkan kecerdasan teknis dan kreatif yang luar biasa sebagai seorang

pemimpin. Wonka tidak bekerja sendirian, ia berbagi visinya dengan orang lain dan melibatkan mereka dalam proses. Ini merupakan bentuk kepemimpinan kolaboratif.



Gambar 4.

Wonka memperingati Noodle untuk tidak mencuri

Sumber : Film Wonka 2023 (Menit 38:40)

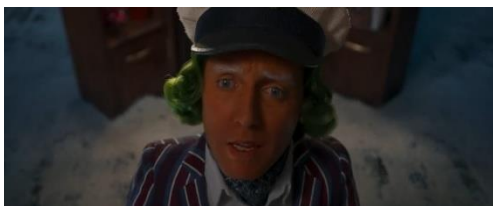
Noodle: “Jika Nyonya Scrubitt melihat kita, aku akan dikurung”

Wonka: “Maafkan aku. Namun, kita bisa buat cokelat lagi, masalahnya aku kehabisan susu”

Noodle: “Itu bukan masalah” (Sembari mengambil susu yang terletak di depan rumah orang lain)

Wonka: “Hei, itu perbuatan mencuri”

Adegan ini terjadi ketika Wonka dan Noodle berhasil menyelip keluar ruang bawah tanah dengan cara menyelip. Permasalahan terjadi ketika Wonka mengetahui bahwa cokelatnya dicuri oleh musuh yang selalu mengintainya. Saat ingin membuat ulang, Wonka membutuhkan susu dan Noodle mengambil susu milik orang lain yang terletak di depan rumah, Wonka pun memperingatinya secara bijak. Ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan tidak selalu hadir dalam bentuk aksi besar. Justru melalui tindakan kecil seperti menegur perbuatan tidak etis dengan cara bijak, seorang tokoh dapat menunjukkan integritasnya sebagai pemimpin. Dalam teori sifat, ini adalah ekspresi kuat dari karakteristik internal seorang pemimpin sejati.

**Gambar 5.****Oompa berdiskusi dengan Wonka**

Sumber : Film *Wonka* 2023 (Menit 01:20:40)

Oompa: “Ayo, Wonka. Katakan. Apa yang terpikir oleh otak cerdasmu?”

Adegan ini terjadi ketika Oompa berusaha membantu Wonka untuk memecahkan masalah ketika ia dipaksa pindah kota oleh bos kartel cokelat yang mendominasi di *Galleries Gourmet*. Ini menunjukkan Wonka sebagai pemimpin yang tidak hanya dituruti karena otoritas, tetapi dihormati karena kapasitas intelektualnya. Dalam teori sifat, ini menunjukkan bahwa kecerdasan adalah salah satu aset utama kepemimpinan, ia menjadi representasi dari pemimpin yang menggerakkan perubahan melalui pengetahuan, bukan kekuasaan. Kalimat “otak cerdasmu” adalah pengakuan langsung terhadap kecerdasan Wonka sebagai pemimpin. Ia dianggap mampu berpikir cepat, kreatif, logis, dan strategis, bahkan dalam kondisi darurat. Wonka tidak hanya tahu banyak hal, tetapi juga mampu menghubungkan ide, memecahkan masalah, dan melihat peluang di tengah krisis.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap adegan-adegan dalam film *Wonka* (2023), karakter Wonka merepresentasikan nilai-nilai kepemimpinan, terutama jika dianalisis melalui pendekatan teori sifat kepemimpinan. Teori ini menekankan bahwa dalam memilih pemimpin yang efektif lebih baik jika orang-orang dalam posisi pemimpin memiliki sifat-sifat kepemimpinan tertentu. Untuk

mendapatkan kriteria orang yang tepat, maka menggunakan instrumen penilaian kepribadian (Fahri et al., 2023). Sifat-sifat pribadi seperti integritas, motivasi, kepercayaan diri, kemampuan kognitif, dan pengetahuan adalah komponen penting dalam membentuk seorang pemimpin yang efektif. Melalui karakter Wonka, kita melihat representasi konkret dari berbagai karakteristik ini. Dalam berbagai adegan,

Berdasarkan teori sifat kepemimpinan (*Trait Theory of Leadership*), kepemimpinan efektif dipandang sebagai hasil dari karakteristik personal yang dimiliki individu secara bawaan, seperti kepercayaan diri, dorongan yang kuat, stabilitas emosional, integritas, dan kemampuan kognitif (Emere et al., 2019). Dalam film ini, Wonka ditampilkan sebagai individu yang secara konsisten mengekspresikan sifat-sifat tersebut. Sifat-sifat ini muncul secara alami dalam beberapa situasi tanpa manipulasi, memperkuat kesan bahwa Wonka adalah pemimpin yang terbentuk bukan karena posisi atau kekuasaan, melainkan karena kualitas pribadinya yang autentik.

Pertama, Kepercayaan Diri (*Self-confidence*) terlihat sejak adegan awal pada Gambar 1, Wonka menunjukkan kepercayaan diri yang sangat tinggi sejak awal film. Ia datang ke kota besar hanya dengan "sebuah topi penuh mimpi" dan percaya bahwa ia bisa menciptakan perubahan besar di dunia melalui cokelat. Menurut Sarwar (2022), pemimpin yang memiliki kepercayaan diri tinggi cenderung lebih persisten dan tahan terhadap tekanan, karena mereka mempunyai keyakinan bahwa mereka mampu mengatasi tantangan yang akan dihadapi.

Kedua, Dorongan yang kuat (*drive*) ditampilkan pada adegan Gambar 2, Wonka menunjukkan dorongan kuat untuk mewujudkan misinya membawa kebahagiaan ke dunia melalui inovasi dan keajaiban. sejak awal hidupnya

didedikasikan secara total pada satu tujuan besar yaitu memahami dan menciptakan coklat yang luar biasa, tidak hanya sebagai makanan, tetapi juga sebagai media untuk menyebarkan keajaiban dan harapan. Dedikasi semacam ini menunjukkan bahwa Wonka mempunyai fokus dan dorongan yang kuat untuk mencapai cita-cita besarnya. Menurut Jais (2021), kompetensi kepemimpinan mencakup dedikasi pada bidang tertentu sebagai ciri khas yang membedakan seorang pemimpin dari pengikut.

Ketiga, Stabilitas Emosional (*Emotional Stability*) terlihat sejak adegan pada Gambar 3, Wonka dikurung di ruang bawah tanah karena tak mampu membayar tempat tinggal. Dalam situasi tertekan dan dibatasi ruang gerak, ia tidak panik. Sebaliknya, ia memilih menciptakan alat pencuci pakaian yang membantu rekan-rekannya di dalam ruang tersebut. Ini adalah wujud dari stabilitas emosional berupa ketenangan di bawah tekanan, serta kemampuan untuk merespons masalah dengan kreativitas, bukan menggunakan emosi. Menurut Madanchian (2016), Stabilitas emosional merujuk pada kemampuan individu dalam mengelola tekanan, emosi negatif, serta tetap tenang dan bersikap rasional dalam situasi sulit.

Keempat, Integritas (*Integrity*) terlihat pada adegan Gambar 4, Wonka mengingatkan Noodle untuk tidak mengambil hal yang bukan miliknya. Dalam teori sifat, integritas adalah indikator utama dari kualitas kepemimpinan moral dan sebagai kunci dalam membangun kepercayaan antara pemimpin dan pengikutnya (Sarwar et al., 2022). Reaksi yang ditampilkan Wonka menunjukkan keteguhan prinsip moral. Meski sedang membutuhkan bahan untuk kelangsungan usahanya, ia tetap tidak menghalalkan cara-cara yang tidak etis. Ini menunjukkan bahwa integritas adalah pilar utama kepemimpinan yang ia jalankan.

Kelima, Kecerdasan Kognitif (*Cognitive Ability*) digambarkan dalam adegan Gambar 5 saat Oompa mengakui kecerdasan Wonka dalam merancang solusi strategis untuk keluar dari tekanan kartel coklat. Hal ini mencerminkan pandangan Gutterman (2023) bahwa kemampuan problem-solving adalah ciri khas pemimpin yang visioner. Wonka juga mampu menyusun strategi yang rasional dan realistis. Ia dapat merancang alat, dan mampu memecahkan persoalan bisnis. Semua hal ini menunjukkan kecerdasan yang kompleks dan kemampuan berpikir out-of-the-box yang merupakan ciri khas pemimpin visioner dalam teori sifat.

Selanjutnya, sifat dominan dalam diri Wonka adalah integritas dan visi jangka panjang yang kuat, disertai oleh kreativitas dan empati terhadap orang-orang di sekitarnya. Berdasarkan temuan ini, integritas menjadi fondasi utama kepemimpinannya, ditunjukkan dalam adegan yang dimana ia tetap menjunjung nilai kejujuran. Menurut Heryana (2024), dalam teori sifat, karakter moral menjadi pembeda utama antara pemimpin sejati dan pemimpin manipulatif. Wonka menolak terlibat dalam praktik kecurangan atau korupsi, dan hal ini menjadi identitas moral kepemimpinannya. Selain itu, visinya yang kuat dan karismatik menjadi daya tarik bagi karakter lain untuk mengikutinya. Hal ini menekankan pentingnya daya tarik karisma dan visi dalam memengaruhi pengikut.

Pengaruh kepemimpinan Wonka terhadap dinamika sosial sangat nyata dalam film. Ia mampu membangun ikatan emosional dengan komunitas seperti Noodle dan para penghuni ruang cucian bawah tanah. Karakteristiknya sebagai pemimpin alami membuat orang lain percaya dan bersedia mengikuti arahnya tanpa paksaan. Konsep ini sejalan dengan pandangan Farmanesh & Zargar (2021), yang menyatakan bahwa pemimpin efektif menciptakan tim

melalui kepercayaan dan nilai bersama berupa menyatukan hubungan antara pemimpin dan pengikut, dengan cara kepedulian yang tulus dan perilaku adil sebagai prasyarat utama terbentuknya kepercayaan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap film Wonka (2023) dengan menggunakan pendekatan teori sifat kepemimpinan (*Trait Theory of Leadership*), dapat disimpulkan bahwa karakter Willy Wonka secara konsisten merepresentasikan sifat-sifat kepemimpinan yang relevan dengan teori ini. Sepanjang alur cerita, Wonka memperlihatkan karakteristik pemimpin yang tidak hanya kuat secara personal, tetapi juga bermakna secara sosial. Kepemimpinannya tercermin melalui tindakan, keputusan, dan interaksi yang menunjukkan integritas moral, kepercayaan diri yang tinggi, kemampuan kognitif yang unggul, serta stabilitas emosional dalam menghadapi tekanan. Karakter ini juga memperlihatkan dorongan yang kuat (*drive*) untuk mengejar visinya, meskipun menghadapi banyak tantangan dan kegagalan.

Sifat-sifat kepemimpinan yang dominan dalam diri Wonka meliputi integritas, keteguhan prinsip, dan daya cipta yang tinggi. Ia menolak korupsi, mengedepankan kejujuran, serta mampu menginspirasi orang-orang di sekitarnya tanpa harus menggunakan kekuasaan formal. Dalam berbagai situasi, Wonka mengambil peran sebagai pemimpin dengan cara yang autentik melalui keteladanan, kreativitas, dan empati. Karakter-karakter yang mendampinginya memilih untuk mengikuti Wonka bukan karena kekuatan atau jabatan, tetapi karena mereka melihat nilai, visi, dan ketulusan dalam dirinya.

Kepemimpinan Wonka juga berpengaruh besar terhadap dinamika sosial dalam film. Seperti membentuk

komunitas kecil yang saling mendukung, memperkuat nilai-nilai keadilan, dan menolak ketimpangan sistem yang dikuasai oleh elit bisnis. Pengaruhnya tidak hanya bersifat individual, melainkan juga kebersamaan. Ia berhasil menciptakan perubahan sosial melalui kepemimpinan yang inklusif dan transformatif. Oleh karena itu, tokoh Wonka dalam film ini tidak hanya relevan sebagai objek kajian fiksi, tetapi juga merefleksikan pemimpin ideal dalam hal kepemimpinan yang menekankan etika, visi, dan keberanian moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Aarøen, C., & Selart, M. (2025). Opportunities, Threats, and Strategic Choice: The Modifying Role of Emotion. 2017.
- Alaslan, A., Suharti, B., Laxmi, Rustandi, N., Sutrisno, E., & Rahmi, S. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. <https://osf.io/preprints/thesiscommons/smrhb>
- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). Leadership in Conservation: Integrating a Conceptual Framework, Practice, and Capacity Building. 167–186.
- Emere, C. E., Aigbavboa, C. O., & Thwala, W. D. (2019). Critical Traits for Effective Leadership Style in the South African Construction Industry. February 2020, 254–259. <https://doi.org/10.3311/ccc2019-037>
- Fahri, N., Pratiwi, A., Sanida Nisa Farasi, & Mochammad Isa Anshori. (2023). Kepemimpinan Pendekatan Sifat Dalam Organisasi. *Jurnal of Management and Social Sciences*, 1(3), 86–108. <https://doi.org/10.59031/jmsc.v1i3.158>

- Farmanesh, P., & Zargar, P. (2021). Trust in Leader as a Psychological Factor on Employee and Organizational Outcome (M. Peaslee Levine (ed.)). IntechOpen. <https://doi.org/10.5772/intechopen.100372>
- Fatimah, S. (2022). Leadership Strategies In Overcoming Educational Problems. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 2(3), 282–290.
- Guterman, A. (2023). Leadership Traits and Attributes. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4560190>
- Habsy, B. A. (2017). Seni Memahami Penelitian Kualitatif Dalam Bimbingan Dan Konseling: Studi Literatur. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.56>
- Heryana. (2024). Teori Kepemimpinan: Trait Theory, Behavioral Theory, dan Situational Leadership. <https://www.researchgate.net/>, September. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.33484.22406>
- Jais, I. R. M., Yahaya, N., & Ghani, E. K. (2021). Talent management in higher education institutions: Developing leadership competencies. *Journal of Education and E-Learning Research*, 8(1), 8–15. <https://doi.org/10.20448/JOURN-AL.509.2021.81.8.15>
- Kartini, I. (2017). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Organizational Citizenship Behaviour (Ocb) Di Politeknik Lp3I Jakarta Kampus Jakarta Utara. *Jurnal Lentera Bisnis*, 6(1), 75. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v6i1.168>
- Lestari, F. P. (2022). Konsep Umum tentang Kepemimpinan. *Cakrawala Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial*, 6(2), 167–172. <https://doi.org/10.33507/cakrawala.v6i2.433>
- Madanchian, M., Hussein, N., Noordin, F., & Taherdoost, H. (2016). Leadership Theories; an Overview of Early Stages Customer Satisfaction Assessment; E-commerce and E-service View project Leadership View project Leadership Theories; an Overview of Early Stages. *Recent Advances in Energy, Environment and Financial Science*, February. <http://www.ahooralt.com>
- Niam, M. F., Rumahlewang, E., Umiyati, H., Dewi, N. P. S., Atiningsih, S., Haryati, T., Magfiroh, I. S., Anggraini, R. I., Mamengko, R. P., Fathin, S., Mola, M. S. R., Syaifudin, A. A., & Wajdi, F. (2024). Metode Penelitian Kualitatif. In E. Damayanti (Ed.), *CV WIDINA MEDIA UTAMA. CV WIDINA MEDIA UTAMA*.
- Pratama, R. Y. (2019). Fungsi-Fungsi Manajemen “P-O-A-C.” *Academia*, 22. https://www.academia.edu/42703431/Fungsi_Fungsi_Manajemen_P_O_A_C
- Qomaruddin, & Sa’diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77–84.
- Sa’adah, M., Rahmayati, G. T., & Prasetyo, Y. C. (2022). Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Al ‘Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 1(2), 54–64. <https://doi.org/10.24090/jk.v7i2.3517>
- Sarwar, U., Tariq, R., & Yong, Q. Z. (2022). Principals’ Leadership Styles and Its Impact on Teachers’

- Performance at College Level. *Frontiers in Psychology*, 13.
- Surokim, Rakhmawati, Y., Suratnoaji, C., Wahyudi, M., & Handaka, T. (2016). Riset Komunikasi: Strategi Praktis Bagi Peneliti Pemula (Surokim (ed.); Issue 6). Prodi Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Budaya (FISIB) Universitas Trunojoyo Madura (UTM) dan Elmatra Yogyakarta.
- Wahidmurni. (2017). Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif. *Development Studies Research*, 3(1), 43. <http://doi.org/10.1080/16070658.2018.1448503> <http://www.udsspace.uds.edu.gh> <https://doi.org/10.1080/20469047.2017.1409453> <http://dx.doi.org/10.1016/j.heliyon.2017.e00298> <http://www.gainhealth.org/wp-content/uploads/2018/03/Ghana-Development-of-Food-based>

